

Inovasi Pembangunan

Jurnal Kelitbangan

■ Volume 05 Nomor 02, Agustus 2017



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
PROVINSI LAMPUNG**

INOVASI PEMBANGUNAN	VOLUME 05	NOMOR 02	HALAMAN 91 - 183	BANDARLAMPUNG 2017	ISSN 2354-5704
--------------------------------	----------------------	---------------------	-----------------------------	-------------------------------	---------------------------

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
EDITORIAL	iii

**FRAKSI KLOROFORM EKSTRAK BUAH MENTIMUN (*Cucumis sativus* L.)
SEBAGAI ANTI BAKTERI TERHADAP *Staphylococcus epidermidis***

Pratika Viogenta, Samsuar, Ahmad Ferry Yeriza Utama ,..... 91

EVALUASI “SEKOLAH GRATIS” SMA/SMK DI KOTA BANDAR LAMPUNG

RIDWAN SAIFUDDIN 98

**PENENTUAN KONSENTRASI AKTIVATOR ASAM SULFAT TERBAIK PADA
PRETREATMENT ZEOLIT ALAM LAMPUNG (ZAL) SEBAGAI KATALISATOR
UNTUK REAKSI ESTERIFIKASI GLISEROL DAN ASAM ASETAT MENJADI
TRIACETIN**

Achmad Ariyadi dan Simparmin Br. Ginting 112

**REFLEKSI KETERAMPILAN MANAJERIAL, KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DAN BUDAYA MUTU BERFOKUS PADA ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP
BEHAVIOR (PERILAKU ANGGOTA ORGANISASI)**

Ganjar Winata, 121

**PRODUKSI BAHAN BAKAR MINYAK (BIO OIL) DARI SAMPAH KOTA
BANDARLAMPUNG DENGAN METODE PIROLISIS SEBAGAI SOLUSI
TERBAIK DALAM MANAJEMEN PENGELOLAAN SAMPAH DAN
DIVERSIFIKASI ENERGI**

Indra Mamad Gandidi, Ali Mustofa, Andicha Aulia Putra dan Reno Raines 137

**BATAS TOLERANSI LAJU ALIR DARI MIKROALGA (*Nannochloropsis oculata* dan
Botryococcus braunii) DENGAN KONSENTRASI CO₂ KONSTAN DALAM
FOTOBIOREAKTOR**

Agus Rivaldy Kurnia, Elida Purba, dan Sakha Abdussalam 146

**Q-TEST (QURAN TEST): SEBUAH SISTEM TES KOMPETENSI MEMBACA AL-
QURAN**

Bairus Salim 156

**APLIKASI EDIBLE FILM DARI RUMPUT LAUT *Eucheumma cottoni* – Pati Sorgum
DENGAN PLASTICIZER GLISEROL DAN FILLER CaCO₃ SEBAGAI BAHAN
PEMBUAT CANGKANG KAPSUL**

Fakih Aulia Rakhman dan Yuli Darni 172

Q-TEST (QURAN TEST): SEBUAH SISTEM TES KOMPETENSI MEMBACA AL-QURAN

Q-TEST (QURAN TEST): A SYSTEM OF COMPETENCE TEST IN AL-QURAN READING

Bairus Salim
SMA Negeri 1 Metro
E-mail:

Abstrak

Kompetensi membaca Al-Quran merupakan salah satu tolak ukur kecerdasan spiritual yang menjadi tujuan terbesar pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Pemerintah No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Untuk mengukur kompetensi membaca Al-Quran, diperlukan suatu sistem tes yang holistik, sistemik dan dapat dipertanggung jawabkan. Q-Test (*Quran Test*) dirancang untuk merespons tantangan tersebut. Q-Test merupakan sebuah sistem tes kompetensi membaca Al-Quran yang didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian yang benar. Sebagai sebuah sistem, Q-Test memuat komponen-komponen spesifikasi sebagai berikut: (a) materi tes yang terdiri dari makhraj dan sifat huruf, tajwid, *gharib*, dan *fasahah*, (b) bentuk tes yang mencakup tes tulis dan praktek, (c) penguji, dan (d) perlengkapan tes. Implementasi Q-Test pertama kalinya dilakukan di SMA Negeri 1 Metro. Sebagai sample, penulis memaparkan hasil Q-Test peserta didik kelas XI IPA 5. Dari 23 peserta didik muslim yang melaksanakan tes kompetensi membaca Al-Quran didapatkan hasil sebagai berikut: sebanyak 7 peserta didik (30 %) mendapatkan nilai Baik, 11 peserta didik (48 %) mendapat nilai Cukup, dan 5 peserta didik (22 %) mendapat nilai Kurang.

Kata Kunci: kompetensi, membaca Al-Quran, test

Abstract

Reading Al-Quran competency was one of the spiritual intelligence benchmarks that became the greatest goal of national education as mandated by the Law of Government no. 20 of 2003 on the National Education System. To measure the competence of reading the Quran, a holistic, systemic and accountable system of test was required. Q-Test (Quran Test) was designed to respond to these challenges. Q-Test was a system of reading Al-Quran competency test based on correct appraisal principles. As a system, the Q-Test contained the following specification components: (a) test material consisting of makhraj and character natures, tajwid, gharib, and fasahah, (b) test forms which included written tests and practice, (c) testers, and (d) test equipment. Implementation of Q-Test was first performed in SMA Negeri 1 Metro. As an example, the author described the results of Q-Test on students of class XI IPA 5. Of the 23 muslim learners who performed the Quran reading competence test obtained the following results: as many as 7 students (30 %) got Good score, 11 students 48 %) got Enough value, and 5 students (22 %) got Less score.

Keywords: competence, reading Al-Quran, test

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa salah satu tujuan pendirian Negera Republik Indonesia adalah untuk mencedaskan kehidupan bangsa. Dalam konteks pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Undang-Undang Pemerintah No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pengembangan kecerdasan spiritual dan sosial menjadi tujuan utama pendidikan nasional. Secara kelembagaan, mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti mengemban tugas besar untuk mencapai tujuan tersebut. Karenanya, penting bagi guru dan orang tua untuk mengetahui tingkat perkembangan kecerdasan spiritual dan sosial peserta didik.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas memiliki empat bahasan pokok (ruang lingkup) yang dibelajarkan untuk mencapai tujuan utama pendidikan nasional di atas. Empat ruang lingkup tersebut adalah: 1) Al-Quran Hadits, 2) Aqidah Akhlak, 3) Fikih Ibadah dan, 4) Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Al-Quran sebagai salah satu ruang lingkup PAI menyisakan sebuah permasalahan yaitu bahwa pembelajaran dan tes kompetensi membaca Al-Quran di Sekolah Menengah Atas khususnya masih dilakukan secara parsial sehingga tidak dapat merepresentasikan kompetensi peserta didik. Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis merancang sistem tes kompetensi membaca Al-Quran yang diberi nama Q-Test (Quran Test). Itulah alasan internal mata pelajaran PAI, sistem tes ini dirancang.

Selain alasan di atas, ada lima alasan eksternal mata pelajaran PAI, sistem tes ini dirancang yaitu: *Pertama*, SMA Negeri 1 Metro dengan visi disiplin, unggul berlandaskan iman dan takwa menjadikan kompetensi membaca Al-Quran sebagai salah satu indikator pencapaian visi sekolah sekaligus indikator kelulusan peserta didik. Dalam hal ini, Q-Test berfungsi sebagai sistem yang menentukan lulus tidaknya peserta didik dalam indikator kompetensi membaca Al-Quran.

Kedua, dalam pandangan Islam salah satu kewajiban orang tua terhadap anak adalah mengajarkannya Al-Quran. Karena tidak semua orang tua mampu dan memiliki waktu yang cukup, maka pembelajaran Al-Quran untuk putra-putrinya dipercayakan kepada guru. Dengan demikian, maka dirancangnya perangkat tes ini adalah untuk memberikan laporan yang otentik dan valid kepada orang tua/wali perihal kompetensi membaca Al-Quran putra-putrinya.

Ketiga, sampai saat ini, belum ada pengembangan sistem tes kompetensi membaca Al-Quran yang holistik, modern dan dapat dijadikan acuan secara umum untuk kepentingan standarisasi kompetensi membaca Al-Quran Pendidik dan Peserta Didik. Berbeda dengan sistem tes bahasa seperti bahasa Inggris, sudah sejak lama dikembangkan sistem tes seperti TOEFL (*Test of English as Foreign Language*), IELTS (*International English Language Testing System*), dan TOEIC (*Test of English for International Communication*). Bahasa Arab berikutnya mengikuti pola pengukuran bahasa Inggris sehingga kemudian muncul TOAFL (*Test of Arabic as Foreign Language*).

Keempat, merespons salah satu persyaratan tes rekrutmen siswa/mahasiswa baru dan karyawan/pegawai baik negeri maupun

swasta. Lembaga/instansi yang berbasis Islam mensyaratkan tes kompetensi membaca Al-Quran dalam rekrutmen karyawan/pegawai.

Bahkan, lembaga/instansi umumpun belakangan juga mensyaratkan tes kompetensi Al-Quran dalam rekrutmen mahasiswa baru untuk program beasiswa fakultas tertentu seperti UNS (Universitas Negeri Sebelas Maret), Unila (Universitas Lampung), dan beberapa perguruan tinggi umum lainnya. Di Propinsi Riau, kompetensi membaca Al-Quran bahkan menjadi persyaratan untuk menjadi bakal calon Kepala Desa. Di Kabupaten Pamekasan, kompetensi membaca Al-Quran dengan fasih (tartil) bagi pelajar menjadi peraturan daerah (perda) yang harus dipatuhi, dan banyak lagi daerah yang memiliki peraturan yang sama.

Besarnya kebutuhan masyarakat terhadap kompetensi membaca Al-Quran, ternyata tidak dimbangi dengan kurikulum dan evaluasi pembelajaran yang memadai. Dikatakan demikian, karena pembelajaran Al-Quran sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam diberikan secara parsial baik di tingkat Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Dasar. Maka sebagai upaya untuk merangkum, melengkapi dan melakukan pengujian secara holistik, Q-Test ini dirancang.

B. Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Menghasilkan sebuah produk sistem tes kompetensi membaca Al-Quran yang kemudian diberinama Q-Test (Quran Test).
2. Mengetahui bagaimana penerapan Q-Test sebagai sistem tes kompetensi membaca Al-Quran.

METODE PENELITIAN

A. Kompetensi Membaca Al-Quran

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi memiliki arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. Dalam bahasa Arab (Atabik, 2003), kompetensi memiliki arti *maqdirah* (kemampuan), *ahliyyah* (keahlian), *kifayah* (kecukupan) dan *jadarah* (kelayakan).

Secara terminologi, kompetensi menurut McAshan, sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa (2005:38) berarti pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya. Sementara menurut W. Robert Houston sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi (2013:3) kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang harus dimiliki seseorang karena tuntutan tugas atau jabatan tertentu.

Seseorang dikatakan kompeten manakala memiliki: 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*understanding*), 3) kemampuan (*skills*), 4) nilai (*value*) yang menjadi sumber perilaku, 5) sikap (*attitude*) yaitu perasaan senang atau tidak senang dan, 6) minat (*interest*) kecenderungan untuk melakukan sesuatu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik benang merah bahwa kompetensi setidaknya mencakup tiga ranah, yaitu ranah sikap, pengetahuan dan ranah keterampilan. Dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi, Kompetensi Sikap dipilih menjadi sikap spiritual dan sikap sosial.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki proses psikologis yang

berbeda sebagaimana dijelaskan dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”

Di dalam Al-Quran, kata “membaca” diredaksikan dengan tiga kata, yaitu 1. *qira’ah*, seperti dalam QS. al-Alaq ayat 1 “*iqra’ bismi rabbik al-ladzi khalaq*” (bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan), 2. *tilawah*, seperti dalam QS. al-Jumu’ah ayat 2 “*yatlu ‘alaihim ayatina*” (membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah Swt.), 3. *tartil*, seperti dalam QS. al-Muzammil ayat 4 “*wa rattil al-Qur’ana tartila*” (dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil).

Kata “*qira’ah*” memiliki makna dasar *jama’a* (mengumpulkan), maksudnya mengumpulkan huruf atau kalimat dalam suatu bacaan. Derivasi kata dasar tersebut memiliki makna *tafahhama* (berusaha memahami), *darasa* (terus mempelajari), *tafaqqaha* (berupaya mengerti secara mendalam) dan *hafidza* (menghafal). Dari makna-makna tersebut dapat disimpulkan bahwa esensi dari kata *qira’ah* adalah membaca dengan menitikberatkan pada aspek intelektual yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “to read” (membaca untuk memahami).

“*Tilawah*” memiliki makna yang lebih dalam dari “*qira’ah*,” makna dasarnya adalah *ittiba’* yang artinya mengikuti. Konteksnya dalam *tilawah* Al-Quran adalah memahami pesan ayat dan mengikuti atau menerapkannya dalam kehidupan. Jadi, *tilawah* adalah membaca dengan menekankan pada aspek spiritual. Syaikh Ibnu Utsaimin dalam kitabnya *Majalis Syahri Ramadhan* menguraikan

cakupan makna *tilawah* ke dalam dua macam: Pertama, *tilawah lafdziyah* yang berarti membaca dan memahami lafadz, mirip dengan makna *qira’ah*. Kedua, *tilawah hukmiyah* yang berarti membenarkan segala informasi Al Qur’an dan menerapkan segala ketetapan hukumnya.

Membaca sebagai arti dari “*tartil*” tidak sedalam makna *qira’ah* dan *tilawah*. Makna *tartil* menitikberatkan pada benarnya pengucapan secara lisan. Hal ini tentunya sangat terkait dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, tajwid, gharib, serta waqaf ibtida’. Dalam bahasa Inggris, padanan kata yang mirip dengan kata *tartil* adalah *reciting* (pengucapan dengan lisan). Kendati demikian, membaca dengan *tartil* sambil memahami maknanya dan berusaha dengan keras mengamalkannya tentu akan lebih baik dan lebih sempurna.

Membaca Al-Quran dengan memperhatikan kaidah pengucapan memiliki empat macam atau tingkatan. Keempat macam bacaan tersebut adalah: *tahqiq*, *tartil*, *tadwir* dan *hadr* (www.uicci.org). Sebenarnya masih ada satu macam lagi bacaan Al-Quran, yaitu bacaan *hazramah*, namun semua ulama *qira’at* sepakat untuk tidak menganjurkannya karena bacaan model ini terlalu cepat sehingga mengabaikan kaidah-kaidah pengucapan seperti makhraj dan tajwidnya.

Bacaan *tahqiq* adalah membaca Al-Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf dan kalimat secara sempurna, makhraj dan tajwidnya, waqaf dan ibtida’nya. Hanya saja, tempo membacanya dipelankan. Bacaan *tahqiq* biasanya dilakukan untuk kepentingan pembelajaran membaca Al-Quran sehingga guru dapat memantau ketercapaian indikator makhraj, tajwid dan waqaf ibtida’ dengan jelas.

Bacaan *tartil* adalah membaca Al-Quran seperti bacaan tahqiq (memberikan hak-hak huruf dan kalimat secara sempurna seperti makhraj, tajwid, waqaf dan *ibtida'*nya) namun dengan tempo yang sedang. Tartil juga berarti membaca al-Quran dengan mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat waqaf (berhenti) yang benar (Utsman, 1994). Membaca Al-Quran dengan tartil dianjurkan untuk dibaca saat tadarus maupun dalam shalat sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Muzammil ayat 4 "*wa rattil al-Qur'ana tartila*" (dan bacalah Al-Quran itu dengan tartil).

Bacaan *Tadwir* adalah membaca Al-Quran dengan tempo yang cepat namun tetap memperhatikan hak-hak huruf dan kalimat seperti makhraj, tajwid dan *waqaf ibtida'*nya. Hanya saja, tingkat kesempurnaan bacaan tadwir dalam memberikan hak-hak huruf dan kalimat tidak seperti bacaan tahqiq dan tartil. Bacaan tadwir biasanya dilakukan untuk menghatamkan Al-Quran baik dengan cara membaca ataupun menghafal.

Bacaan *hadr* adalah membaca Al-Quran dengan tempo yang lebih cepat dari bacaan *tadwir* namun tetap memperhatikan hak-hak huruf dan kalimat. Hanya saja, tingkat kesempurnaan bacaan *hadr* di bawah bacaan *tadwir*. Bacaan *hadr* tidak dapat dilakukan kecuali dengan cara menghafal, atau minimal setengah hafal, karena tidak mungkin seorang qari' dapat membaca cepat (*hadr*) dengan

memperhatikan makhraj dan tajwid kecuali dengan cara menghafal.

Kompetensi membaca Al-Quran yang akan menjadi pokok bahasan dalam makalah ini adalah kompetensi membaca tartil, yaitu kompetensi membaca Al-Quran yang menitikberatkan pada kaidah pengucapan huruf (makhraj dan sifat-sifatnya), kalimat (tajwid dan *waqaf ibtida'*nya) dan pengucapan beberapa kalimat yang asing (*gharib*) serta membacanya dengan fasih (lancar).

B. Spesifikasi Q-Test

Q-Test disebut sebagai sebuah sistem karena terdiri dari serangkaian komponen yang saling terkait dan saling menguatkan. Berikut komponen-komponen yang menjadi dasar dan bagian dari sistem Q-Test:

1. Materi Test

Materi tes mengacu kepada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dikembangkan kedalam Indikator Kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil. Hanya saja tidak semua kompetensi inti diukur menggunakan Q-Test. Untuk memberikan informasi kompetensi secara kuantitatif, Q-Test hanya mengukur ranah keilmuan dan keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil. Berikut materi Q-Test dan indikatornya (Salim, 2015):

a) Ranah Keilmuan

Tabel 1
Materi Tes Teori

NO	MATERI	INDIKATOR
1	Makhraj dan Sifat huruf	1. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
2	Tajwid	2. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca kata/kalimat sesuai ahkamul huruf

		seperti membaca hukum nun dan mim mati, <i>ghunnah</i> (dengung), <i>idgham</i> (lebur), <i>qalqalah</i> (mantul) dan <i>tafkhim tarqiq</i> (tebal tipis).
		3. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca huruf <i>al-mad wa al-qasr</i> (Panjang pendek).
		4. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca fawatih al-suwar (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
3	Gharib	5. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca bacaan asing seperti bacaan <i>isymam</i> , <i>imalah</i> , <i>tashil</i> , <i>naql</i> , <i>alamat al-sifr</i> , <i>saktah</i> , <i>nun wiqayah</i> dan lain-lain.
4	Fasahah	6. Memahami, menerapkan dan menganalisis kaidah membaca <i>waqf</i> dan <i>ibtida'</i> (berhenti dan memulai bacaan).

b) Ranah Keterampilan

Tabel 2
Materi Tes Praktek

NO	MATERI	INDIKATOR
1	Makhraj dan Sifat huruf	1. Ketepatan membaca semua huruf berharakat sesuai tempat keluar dan sifat-sifatnya.
2	Tajwid	2. Ketepatan membaca kata/kalimat sesuai <i>ahkamul huruf</i> seperti membaca hukum nun dan mim mati, <i>ghunnah</i> (dengung), <i>idgham</i> (lebur), <i>qalqalah</i> (mantul) dan <i>tafkhim tarqiq</i> (tebal tipis). 3. Ketepatan membaca huruf <i>al-mad wa al-qasr</i> (Panjang pendek). 4. Ketepatan membaca <i>fawatih al-suwar</i> (pembuka surat yang berupa rangkaian huruf).
3	Gharib	5. Ketepatan membaca bacaan asing seperti bacaan <i>isymam</i> , <i>imalah</i> , <i>tashil</i> , <i>naql</i> , <i>alamat al-sifr</i> , <i>saktah</i> , <i>nun wiqayah</i> dan lain-lain.
4	Fasahah	6. Ketepatan melakukan <i>waqf</i> dan <i>ibtida'</i> (berhenti dan memulai bacaan). 7. Ketepatan membaca harakat pada setiap hurufnya. 8. Kelancaran membaca ayat-ayat Al-Quran.

Pengukuran ranah keilmuan membaca Al-Quran memiliki prosentase yang berbeda dari ranah keterampilan. Prosentase ranah keterampilan membaca Al-Quran jauh lebih besar dari ranah keilmuan. Hal ini dilakukan supaya hasil tes benar-benar dapat merepresentasikan kompetensi peserta tes.

Dikatakan demikian karena kompetensi membaca Al-Quran pada intinya adalah keterampilan melantunkan ayat-ayat Al-Quran dengan benar dan fasih bukan sekedar penguasaan secara teori. Prosentase aspek keilmuan 20% sementara aspek keterampilan 80%.

Gambar 1
Paket Soal Q-Test



2. Bentuk Tes

Untuk mengukur kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil, tes dilakukan dengan dua bentuk (metode) yang dikembangkan Arikunto (2002:162) yaitu tes objektif dan tes subjektif.

a) Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang dapat diperiksa oleh siapapun dengan hasil yang sama. Dalam sistem Q-Test, test objektif berbentuk *multiple choice* (pilihan jamak) yang dilaksanakan secara tertulis. Bentuk tes ini digunakan untuk mengukur kompetensi keilmuan membaca Al-Quran dengan tartil yang mencakup: a) pemahaman kaidah membaca Al-Quran dengan tartil dengan jumlah, b) penerapan kaidah membaca Al-Quran dengan tartil dengan, dan c) analisis kaidah membaca Al-Quran dengan tartil.

Untuk meminimalisir terjadinya kecurangan, soal objektif Q-Test dibuat minimal dalam dua paket yang masing-masing paket

berjumlah 40 soal dan diujikan dalam durasi waktu 30 menit.

b) Tes subjektif

Tes subjektif adalah tes yang akan banyak dipengaruhi oleh kompetensi dan kondisi penguji atau penilai. Oleh karenanya, dalam tes kompetensi membaca Al-Quran, penguji menjadi salah satu komponen utama. Dalam sistem Q-Test, tes subjektif dilakukan untuk mengukur keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil karena tes objektif tidak dapat merepresentasikan aspek keterampilan.

Karena yang diukur adalah kompetensi keterampilan, maka bentuk tes subjektif yang paling representatif adalah tes praktik sebagaimana dijelaskan dalam salinan premendikbud No. 66 tahun 2013 tentang standar penilaian, bahwa tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas.

Aspek keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil adalah mendemonstrasikan bacaan Al-Quran sesuai dengan kaidah a) makhraj dan sifat huruf, b)

tajwid, c) gharib, dan d) fasahah. Penilaian keempat materi tersebut dilakukan dalam waktu 10 s.d 15 Menit.

Tabel 3
Durasi Tes

NO	ASPEK	BENTUK TES	DURASI
1	Keilmuan	<i>Multiple Choice</i> (Pilihan Jamak) secara tertulis	30 Menit
2	Keterampilan	Praktik (Membaca Al-Quran)	10 .d 15 Menit

3. Penguji

Komponen dari sistem Q-Test yang sangat krusial dalam pengukuran kompetensi membaca Al-Quran adalah penguji. Kompetensi penguji sangat menentukan validitas hasil tes karena prosentase terbesar dalam pengukuran kompetensi membaca Al-Quran ada pada aspek keterampilan yang bentuk tes-nya adalah subjektif.

Seorang penguji Q-Test dikatakan kompeten jika: 1) lulus tashih membaca Al-Quran dengan tartil yang dibuktikan dengan sertifikat Q-Test dengan nilai minimal BAIK SEKALI, 2) Menguasai Strategi (prosedur) penilaian yang dibuktikan dengan sertifikat asesor Q-Test, 3) Memiliki integritas yang tinggi (jujur, adil dan dapat dipercaya), 4) Memiliki kemampuan komunikasi dan dapat berinteraksi baik dengan peserta didik.

4. Perlengkapan Tes

Perlengkapan (sarana dan prasarana) tes sedikit banyak akan mempengaruhi kondisi penguji maupun peserta tes sehingga secara otomatis akan berdampak pula pada hasil tes (Salim, 2015).

a) Perlengkapan Tes Keilmuan

Tes Keilmuan Membaca Al-Quran dengan tartil akan dapat berjalan dengan baik jika disiapkan sarana dan prasarana berikut:

- 1) Ruang tes yang kondusif (sejuk, tidak bising dan tidak bau) disertai tempat duduk yang nyaman.
- 2) Minimal dua paket soal beserta lembar jawaban yang dalam keadaan baik.
- 3) Daftar hadir peserta tes dan berita acara pelaksanaan tes yang ditandatangani oleh pengawas ruangan.
- 4) Jam dinding untuk dapat membantu dalam mengatur waktu dalam menjawab soal.

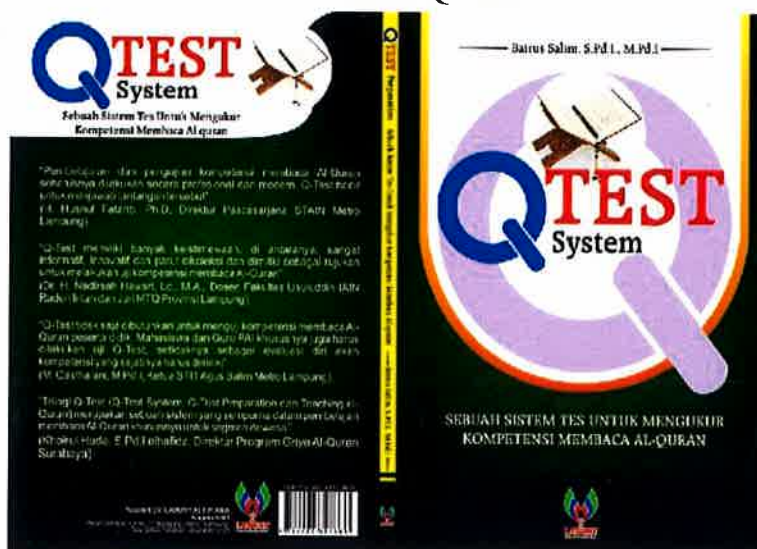
b) Perlengkapan Tes Keterampilan
Tes Keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil akan dapat berjalan dengan baik jika disiapkan sarana dan prasarana berikut:

- 1) Ruang tes yang kondusif (sejuk, tidak bising dan tidak bau) disertai tempat duduk yang nyaman.
- 2) Minimal lima paket soal (setiap peserta tes hanya

diuji dengan 1 paket) yang dipilih oleh peserta tes atau ditentukan oleh penguji.

- 3) Blanko penilaian yang diisi oleh penguji berdasarkan kompetensi peserta tes dan ditandatangani oleh penguji.
- 4) Daftar hadir peserta tes dan berita acara pelaksanaan tes yang ditandatangani oleh penguji.

Gambar 2
Sistem Q-Test



C. Cara Kerja Q-Test

1. Persiapan

Memastikan ketersediaan segala perlengkapan tes baik dari tempat (ruangan) yang kondusif, tempat duduk yang nyaman, paket soal, lembar jawaban, lembar penilaian, berita acara dan alat tulis yang diperlukan. Peserta dan penguji hendaknya sudah siap paling lambat 15 menit sebelum tes dimulai.

2. Pelaksanaan

Tes dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tes tertulis dalam bentuk *multiple choice* (pilihan jamak) untuk mengukur kompetensi pengetahuan membaca Al-Quran dengan tartil. Tes tertulis memerlukan waktu 30 menit. Tahap kedua adalah tes praktek untuk mengukur kompetensi keterampilan membaca Al-Quran dengan tartil. Tes praktek memerlukan waktu antara 10 s.d 15 Menit.

Gambar 3
Pelaksanaan Tes



3. Penilaian

a. Nilai Indikator

Nilai indikator baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan menggunakan skala penilaian 1-4 sebagaimana dikembangkan dalam Permendikbud No. 104 tahun 2014 dengan penjelasan sebagai berikut dalam tabel:

Tabel 4
Nilai Indikator

SKALA	KETERANGAN
4	Sangat Menguasai
3	Menguasai
2	Cukup Menguasai

2) Nilai Keterampilan

Tabel 6
Keterangan Nilai Indikator Praktek

NILAI	KETERANGAN
4	a. Menerapkan hukum bacaan dengan tepat, sempurna (tegas) dan lancar. b. Tidak terdapat kesalahan jali (jelas) maupun khafi (samar).
3	a. Menerapkan hukum bacaan dengan tepat dan lancar tapi kurang sempurna (kurang tegas). b. Terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>khafi</i> (samar) maksimal 3 dan tidak terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>jali</i> (jelas).
2	a. Menerapkan hukum bacaan dengan tepat tetapi kurang lancar dan kurang tegas. b. Terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>khafi</i> (samar) lebih dari 3 kesalahan dan <i>lahn</i> (kesalahan) <i>jali</i> (jelas) maksimal 3

1

Kurang/Tidak Menguasai

Pemberian nilai membaca Al-Quran dengan tartil didasarkan pada hal-hal berikut dalam tabel:

1) Nilai Pengetahuan

Tabel 5
Keterangan Nilai Indikator Teori

NILAI	KETERANGAN
4	Benar 32 – 40 soal
3	Benar 26 – 31 soal
2	Benar 20 – 25 soal
1	Benar 1 – 19 soal

	kesalahan.
1	a. Tidak dapat menerapkan hukum bacaan dengan tepat dan atau terbata-bata dalam membaca. b. Terdapat <i>lahn</i> (kesalahan) <i>jali</i> (jelas) lebih dari 3 kesalahan.

- b. Nilai Akhir (Indeks Prestasi)
 Nilai akhir (indeks prestasi) merupakan hasil penjumlahan dari Nilai Pengetahuan x 20 % ditambah Nilai Keterampilan x 80 % dibagi 100, seperti rumus berikut:

$$\frac{((\text{Nilai P} \times 20 \%) + (\text{Nilai K} \times 80 \%))}{100} = \text{NA}$$

Dari penjumlahan tersebut kemudian didapatkan nilai akhir (indeks prestasi) dengan keterangan sebagai berikut:

Tabel 7
 Nilai Indeks Prestasi

NILAI	KETERANGAN
3.8 – 4.0	Istimewa
3.5 – 3.7	Baik Sekali
2.7 – 3.4	Baik
2.0 – 2.6	Cukup
1.5 – 1.9	Kurang
1.0 – 1.4	Kurang Sekali

Untuk menjaga validitas hasil tes, sertifikat atau laporan hasil tes hanya berlaku untuk satu semester. Artinya, peserta didik idealnya mengikuti Q-Test enam bulan sekali. Selain untuk menjaga validitas dan reabilitas hasil tes, tes Al-Quran secara periodik dengan sistem Q-Test dapat memotivasi peserta didik

untuk menjaga dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qurannya.

4. Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut dari program Q-Test, berikutnya adalah melaporkan hasil tes dan memberikan bimbingan bagi peserta yang membutuhkan.

a. Pelaporan

Hasil tes Al-Quran diberikan kepada peserta tes, dan atau Kepala Sekolah/Direktur Lembaga jika tes dilaksanakan atas prakasa instansi sekolah/lembaga tertentu. Kepala Sekolah/Direktur lembaga kemudian melaporkan hasil tes tersebut kepada wali peserta didik, kecuali jika tes tersebut dilakukan untuk kepentingan sekolah/lembaga semata seperti untuk rekrutmen peserta didik/mahasiswa/karyawan.

b. Bimbingan

Tindak lanjut berikutnya adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik yang belum memenuhi standar minimal kompetensi membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu standar BAIK. Bimbingan dilakukan secara klasikal berdasarkan pengelompokan hasil tes. Materi bimbingan terangkum dalam buku Q-Test Preparation.

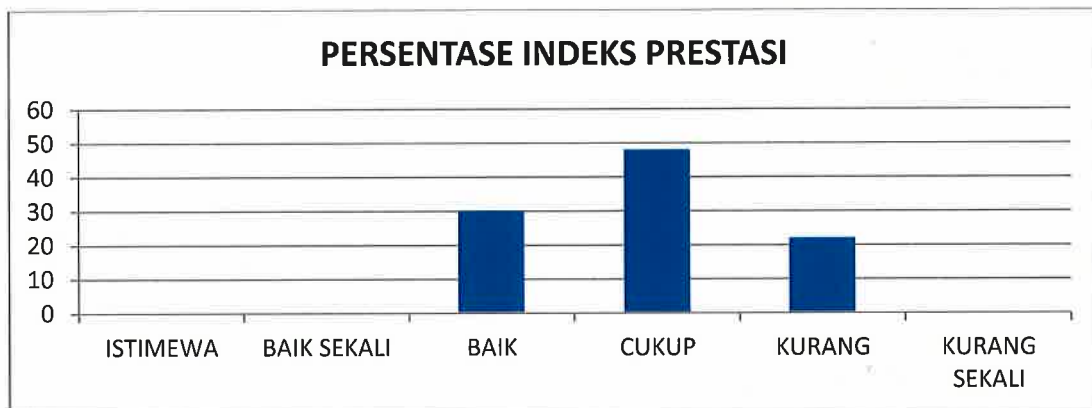
B-15. Penyebaran paket dilakukan secara acak silang (selang-seling). Sementara tes lisan (praktek) dilaksanakan secara privat menggunakan media Al-Quran dan kumpulan ayat-ayat gharib.

B. Hasil Tes

Setelah dilakukan penyekoran (scoring), didapatkan hasil bahwa peserta didik

kelas XI IPA 5 yang mendapat indeks prestasi Istimewa sebanyak 0 orang (0%), Baik Sekali sebanyak 0 orang (0%), Baik sebanyak 7 orang (30%), Cukup sebanyak 11 orang (48%), Kurang sebanyak 5 orang (22%) dan Kurang Sekali sebanyak 0 orang (0%). Berikut data indeks prestasi dalam statistik:

Tabel 8
Persentase Indeks Prestasi



Dilihat dari penguasaan materi, rata-rata Tes Tulis: 1.5 (Kurang), Makhraj dan Sifat Huruf: 3.0 (Baik), Dengung Jelas: 2.7 (Baik), Panjang Pendek: 2.8 (Baik), Fawatih al-Suwar: 2.2 (Cukup), Bacaan

Gharib: 1.1 (Kurang Sekali), Waqaf Ibtida': 3.0 (Baik), Ketepatan Harakat: 3.2 (Baik), dan Kelancaran: 3.2 (Baik). Berikut data penguasaan materi dalam statistik:

Tabel 9
Penguasaan Materi



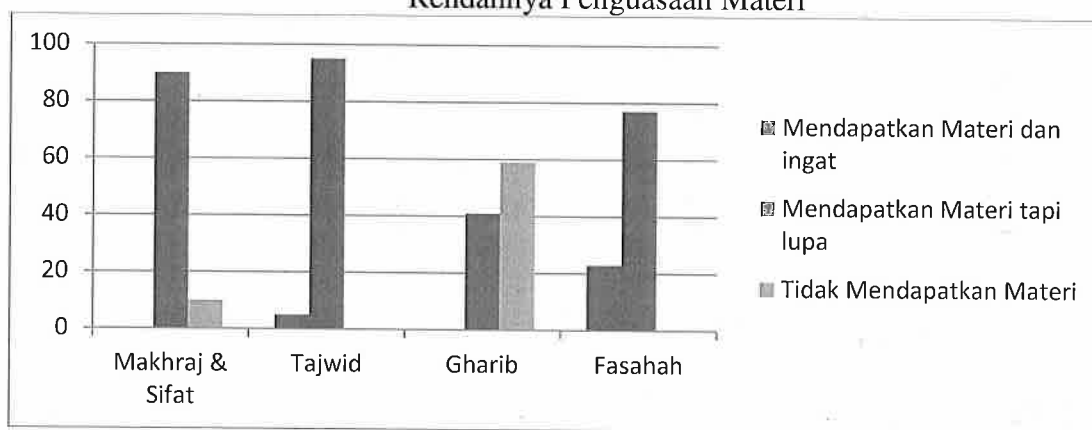
Berdasarkan hasil angket, rendahnya kompetensi membaca Al-Quran peserta didik kelas XI IPA 5 dilihat dari pemahaman materi secara teoritis

disebabkan oleh: *Pertama*, kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi makhraj dan sifat huruf. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta didik tidak

tuntas belajar dan lupa sebanyak 90% sementara yang mengaku belum pernah mendapatkan materi tersebut sebanyak 10%. *Kedua*, kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi tajwid. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta didik tidak tuntas belajar dan lupa sebanyak 95% sementara yang mengaku masih ingat materi sebanyak 5%. *Ketiga*, seluruh peserta didik tidak menguasai materi gharib. Hal ini terjadi karena

sebagian besar peserta didik belum mendapatkan materi tersebut sebanyak 59%, sementara yang lain mengaku pernah mempelajari sebanyak 41% namun tidak tuntas dan lupa. *Keempat*, kurangnya penguasaan peserta didik terhadap materi fasahah. Hal ini terjadi karena sebagian besar peserta didik tidak tuntas belajar dan lupa sebanyak 77%, sementara yang mengaku masih ingat sebanyak 23%.

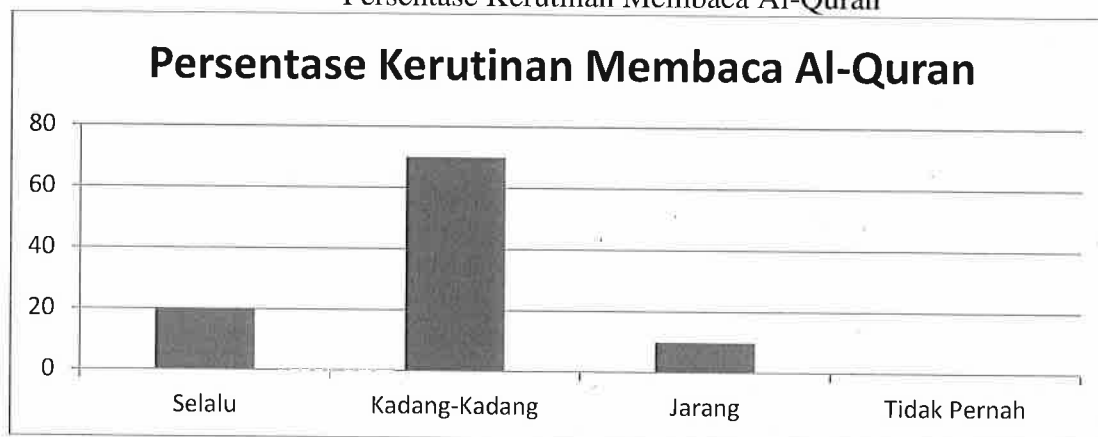
Tabel 10
Prosentase Penyebab
Rendahnya Penguasaan Materi



Selain alasan-alasan di atas, tingkat kerutinan membaca Al-Quran juga menjadi penyebab tinggi rendahnya kompetensi membaca Al-Quran peserta didik. Dari hasil angket didapatkan data bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI IPA 5 kurang rutin (kadang-

kadang) membaca Al-Quran sebanyak 70%, sementara yang rutin membaca Al-Quran sebanyak 20%, yang jarang membaca sebanyak 10% dan yang tidak pernah sebanyak 0%.

Tabel 11
Persentase Kerutinan Membaca Al-Quran



C. Tindak Lanjut

a. Pelaporan

Rekap nilai Q-Test kelas XI IPA 5 dilaporkan kepada kepala sekolah sebagai informasi awal kompetensi membaca Al-Quran peserta didik untuk kemudian ditindak lanjuti dengan program-program bimbingan yang dapat meningkatkan kompetensi tersebut.

Selain dilaporkan kepada Kepala Sekolah, hasil Q-Test juga disampaikan kepada orang tua peserta didik berupa sertifikat atau laporan kompetensi membaca Al-Quran peserta didik secara individual. Dengan laporan tersebut orang tua dapat mengetahui kompetensi membaca Al-Quran putra-putrinya untuk kemudian secara sinergis memberikan program bimbingan membaca Al-Quran.

b. Bimbingan Membaca Al-Quran

Bimbingan diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai standar minimal (baik) atau peserta didik yang berkeinginan untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran baik secara klasikal maupun privat. Bimbingan secara klasikal dilaksanakan dalam pembelajaran formal selama 15 menit setiap tatap muka pelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara bimbingan secara privat berupa tagihan materi bagi peserta didik yang belum menguasai materi dalam kelas klasikal.

Materi bimbingan didasarkan pada empat aspek kompetensi membaca Al-Quran dengan tartil yaitu aspek makhraj dan sifat huruf, tajwid, gharib dan fasahah. Keempat aspek tersebut telah penulis rangkum secara

sistematis dalam buku Q-Test Preparation.

Selain dilaksanakan di sekolah, bimbingan juga dapat dilaksanakan di luar sekolah baik secara klasikal di lembaga yang memiliki program pembelajaran Al-Quran atau secara privat dengan mendatangkan guru Al-Quran.

KESIMPULAN

Q-Test bukan sekedar pengembangan instrumen tes kompetensi membaca Al-Quran, melainkan sebuah sistem tes yang dapat menghasilkan data yang akurat terkait kompetensi membaca Al-Quran subjek uji. Sebagai sebuah sistem, Q-Test terdiri dari empat komponen utama, yang setiap komponen memiliki spesifikasinya masing-masing. Komponen pertama adalah materi tes yang mencakup makhraj dan sifat huruf, tajwid, *gharib*, dan *fasahah*. Komponen kedua adalah bentuk tes yang berupa tes tulis dan tes praktek. Komponen ketiga adalah penguji yang kompeten dan berintegritas dibuktikan dengan sertifikat penguji Q-Test. Komponen keempat adalah perlengkapan tes berupa sarana dan prasarana yang kondusif dan memadai.

Implementasi Q-Test dilakukan di SMA Negeri 1 Metro tempat penulis mengajar. Penulis melakukan tes kompetensi membaca Al-Quran melalui Q-Test pada peserta didik kelas XI IPA 5. Dari 23 peserta didik muslim yang melaksanakan tes kompetensi membaca Al-Quran didapatkan hasil bahwa sebanyak 7 peserta didik (30%) mendapatkan nilai Baik, 11 peserta didik (48%) mendapat nilai Cukup, dan 5 peserta didik (22%) mendapat nilai Kurang. Dari persentase perolehan nilai uji Q-Test dapat disimpulkan bahwa kompetensi membaca Al-Quran peserta dibawah standar Baik. Oleh karenanya, penting bagi guru dan orang tua untuk menjadikan hasil uji Q-Test sebagai barometer dalam memberikan tindakan untuk meningkatkan kompetensi membaca Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik. 2003. *Kamus Inggris Indonesia Arab*. Jogjakarta: Multi Karya Grafik.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- E. Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi Cet. Ketujuh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salim, Bairus. 2015. *Q-Test System: Sebuah Sistem Tes untuk Mengukur Kompetensi Membaca Al-Quran*. Metro: Ladunny.
- Salim, Bairus. 2015. *Q-Test Preparation: Persiapan Uji Kompetensi Membaca Al-Quran*. Metro: Ladunny.
- Permendikbud No. 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi.
- Permendikbud No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.
- Permendikbud No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian.
- Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Tentang Standar Penilaian (Revisi Permendikbud No. 66 Tahun 2013).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- United Islamic Cultural Centre of Indonesia, *Tajwid Qarabasy*, (<http://www.uicci.org>) diakses pada tanggal 17 Desember 2014
- Utsman, Husni Syaikh. 1994. *Haq al-tilawah*. Jeddah-Mekah: Dar al-Manarah li al-Nasyr wa al-Tauzi.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.